

Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau terhadap Lingkungan Sosial Baru: Analisis Upaya Adaptasi dalam Menghadapi Tantangan Lingkungan Baru

Layyinah Salsabila Fitri

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: layyinahsf@gmail.com

Kata Kunci:

Adaptasi mahasiswa, perantau, lingkungan social baru, strategi penyesuaian diri, kehidupan kampus

Keywords:

Student adaptation, migrant student, new social environment, adjustment strategies, campus life

ABSTRAK

Artikel ini mengulas secara mendalam berbagai bentuk strategi yang digunakan mahasiswa perantau untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial baru di perguruan tinggi. Berdasarkan mini riset melalui wawancara mendalam dengan empat mahasiswa yang berasal dari daerah berbeda, penelitian ini menelusuri pengalaman awal mereka saat pertama kali memasuki dunia kampus, termasuk pengalaman cultural shock, proses memahami norma sosial baru, serta usaha membangun relasi pertemanan. Studi ini juga mengungkap sejumlah hambatan yang mereka hadapi, seperti kesulitan bahasa, perbedaan gaya berkomunikasi, rasa jauh dari keluarga, hingga tuntutan akademik yang lebih berat. Selain memaparkan tantangan tersebut, penelitian ini menekankan berbagai faktor yang mendukung keberhasilan adaptasi, seperti kualitas interaksi dengan teman sebaya, dukungan emosional maupun finansial dari keluarga, keikutsertaan dalam organisasi atau kegiatan kampus, serta kemampuan

pribadi dalam mengelola tekanan dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya maupun kondisi lingkungan yang baru. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak bersifat statis, melainkan berlangsung dinamis melalui perpaduan faktor internal dan eksternal. Hasil ini diharapkan dapat membantu pihak perguruan tinggi dan mahasiswa baru dalam memahami kebutuhan mahasiswa perantau serta merancang strategi pendampingan yang lebih efektif.

ABSTRACT

This article offers a thorough analysis of the different strategies used by non-local students to adjust to a new social setting in higher education. Drawing on a small-scale study that utilized in-depth interviews with four students from diverse regional backgrounds, the research investigates their early experiences when entering university life. These include cultural shock, learning unfamiliar social norms, and the process of forming new social connections. The study also identifies various challenges they face, such as language difficulties, contrasting communication styles, distancing from family, and increased academic pressure. Beyond discussing these challenges, the research emphasizes several elements that facilitate successful adaptation, including the quality of peer relationships, emotional and financial support from family, involvement in campus organizations or activities, and individual skills in handling stress and adjusting to cultural and environmental changes. The results suggest that adaptation is a dynamic process shaped by the interplay of both internal and external factors. The insights gained from this research are expected to assist universities and incoming students in recognizing the specific needs of non-local students and in creating more effective support strategies.



Pendahuluan

Mahasiswa perantau merupakan kelompok yang mengalami perubahan signifikan ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi yang berada jauh dari daerah asal. Perubahan tersebut tidak hanya terkait perpindahan tempat tinggal, tetapi juga menuntut kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru, pola komunikasi yang berbeda, serta tuntutan akademik yang lebih kompleks. Kondisi ini mengharuskan mereka membangun jejaring sosial baru, memahami kebiasaan masyarakat sekitar, serta menyesuaikan diri dengan dinamika kampus yang mungkin berbeda dari lingkungan sebelumnya.

Pada fase awal, tidak sedikit mahasiswa perantau yang mengalami tekanan emosional seperti kecemasan, rasa rindu terhadap keluarga, perasaan kesepian, hingga gegar budaya (*culture shock*), yang dapat berdampak pada proses belajar maupun kesejahteraan psikologis mereka. Merantau sendiri termasuk dalam bentuk migrasi, yakni perpindahan seseorang dari daerah asal menuju wilayah lain secara sukarela untuk jangka waktu tertentu. Alasan perpindahan ini beragam, mulai dari melanjutkan pendidikan, mencari pengalaman, memperoleh pekerjaan, hingga meningkatkan kualitas hidup.

Dalam budaya Minangkabau terdapat ungkapan “Dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung,” yang menegaskan bahwa seseorang harus mampu menyesuaikan diri serta menghargai aturan dan norma yang berlaku di tempat ia berada (Program et al., 2022).

Proses adaptasi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan mahasiswa perantau dalam menjalankan aktivitas akademik. Perbedaan bahasa, norma sosial, dan pola interaksi sering kali menjadi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, tuntutan untuk hidup mandiri tanpa dukungan keluarga intens turut menambah beban psikologis. Tanpa strategi adaptasi yang tepat, mahasiswa dapat mengalami kesulitan menjalin hubungan sosial, penurunan motivasi belajar, hingga menurunnya prestasi akademik.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap empat informan—dua mahasiswa perantau jarak jauh dan dua perantau jarak dekat. Observasi dilakukan di lingkungan kampus, sedangkan dokumentasi berupa rekaman wawancara digunakan sebagai data pendukung.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya memahami proses adaptasi mahasiswa perantau dalam lingkungan sosial baru. Bertambahnya jumlah mahasiswa yang memilih merantau menjadikan perguruan tinggi perlu menyediakan dukungan adaptif yang lebih memadai. Pemahaman yang menyeluruh mengenai dinamika adaptasi diharapkan dapat membantu mahasiswa menjalani masa perkuliahan secara lebih nyaman, stabil secara emosional, serta mampu meraih keberhasilan akademik.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dalam bentuk studi eksploratif berukuran kecil, melibatkan empat mahasiswa perantau sebagai narasumber. Topik wawancara mencakup kesan awal, strategi adaptasi, cara mengatasi homesick, serta faktor-faktor yang mempermudah dan menghambat adaptasi.

Landasan teori

Berdasarkan konsep dan teori yang telah dipaparkan, proses adaptasi mahasiswa perantau dapat dipahami melalui berbagai tantangan yang muncul dalam aspek sosial, budaya, maupun psikologis. Penjelasan berikut menguraikan secara lebih detail bentuk-bentuk tantangan tersebut.

a. Konsep Sosiologi

- 1) **Adaptasi Sosial:** *Proses ketika individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru sehingga mampu menjalankan peran serta berfungsi secara efektif dalam kelompok tersebut.*
- 2) **Interaksi Sosial:** *Hubungan timbal balik antara individu yang menjadi dasar terbentuknya struktur kehidupan sosial dalam masyarakat.*

b. Perspektif Teoretis

1) **Teori Fungsionalisme Struktural (Talcott Parsons)**

Dalam skema A-G-I-L, adaptasi merupakan salah satu fungsi penting bagi keberlangsungan sistem sosial. Mahasiswa perantau dituntut untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru agar tercipta stabilitas serta keseimbangan sosial.

2) **Teori Interaksionisme Simbolik (George Herbert Mead)**

Proses adaptasi dipandang sebagai kegiatan memahami dan memaknai simbol-simbol sosial baru, yang kemudian berkontribusi pada pembentukan identitas diri melalui interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3) **Teori Pertukaran Sosial (Homans & Blau)**

Adaptasi berlangsung melalui mekanisme pertukaran sosial, di mana individu cenderung lebih mudah diterima dalam lingkungan baru apabila mereka mendapatkan pengalaman interaksi yang bernilai positif dan saling menguntungkan.

Analisis

Informan 1 (mahasiswi rantau jauh): Awal kuliah diwarnai perasaan campur aduk: senang bisa beradaptasi di lingkungan baru dengan beragam orang, namun juga sedih karena beralih status dari siswi menjadi mahasiswi. Perbedaan paling terasa dari

lingkungan asal adalah karakter, cara bicara, dan bahasa yang digunakan. Strategi adaptasi yang di terapkan adalah pendekatan bertahap, dimulai dengan mengamati lingkungan sekitar sebelum berinteraksi aktif saat ada kesempatan atau ajakan. Untuk mengatasi rindu rumah, rutin berkomunikasi dengan keluarga melalui pesan, telepon, atau video call. Kegiatan kampus seperti ospek juga sangat membantu adaptasi, bahkan membuat lupa sedang merantau karena keseruannya. Faktor utama yang mempercepat adaptasi adalah pertemanan. Meski ada hambatan karena jauh dari daerah asal dan merasa kurang nyaman, hal ini menjadi kesempatan untuk belajar berbaur. Dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sangat berpengaruh; lingkungan positif meningkatkan semangat belajar, sementara faktor seperti makanan dan bahasa kurang signifikan.

Informan 2 (mahasiswi rantau dekat) : Awalnya mengalami culture shock karena harus beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk perbedaan bahasa. Strategi adaptasi dilakukan dengan aktif berorganisasi dan mengikuti kegiatan kampus untuk memperluas pertemanan. Rindu rumah diatasi dengan menelepon keluarga, dan kegiatan kampus seperti kepanitiaan membantu adaptasi. Dukungan keluarga dan teman sangat penting, meski ada hambatan dalam penyesuaian lingkungan dan komunikasi.

Informan 3(mahasiswi rantau dekat) : Awalnya mengalami culture shock karena mandiri dan tinggal di asrama. Strategi adaptasi adalah berbaur dan menganggap semua orang teman. Rindu rumah diatasi dengan menelepon keluarga sambil mencari organisasi yang cocok. Lingkungan dan teman mempercepat adaptasi, namun perbedaan bahasa, kegiatan padat, dan kurang istirahat menjadi hambatan. Keluarga, teman, lingkungan, dan tempat tinggal sangat berpengaruh dalam hidup.

Informan 4(mahasiswi rantau jauh) : Awalnya, lingkungan baru terasa menyenangkan dengan teman sebaya yang menyenangkan, meski ada perbedaan bahasa. Adaptasi dilakukan dengan menjelajahi sekitar kampus dan tinggal di Ma'had untuk mencari teman. Rindu rumah diatasi dengan menelepon keluarga, dan kegiatan kampus saat ini adalah ospek. Dukungan keluarga mempercepat adaptasi, meski homesick menjadi hambatan. Dukungan keluarga, tempat tinggal yang nyaman, perbedaan bahasa, makanan enak, dan lingkungan yang nyaman sangat berpengaruh.

Pembahasan

Bentuk-Bentuk Tantangan Sosial, Budaya, dan Psikologis Mahasiswa Perantau

1. Tantangan Sosial

Pada tahap awal kehidupan di perantauan, mahasiswa sering menghadapi kendala dalam membangun relasi sosial karena adanya perbedaan gaya komunikasi, karakter, dan pola interaksi, yang dapat menimbulkan rasa ragu serta menurunkan kepercayaan diri sehingga proses penyesuaian sosial berjalan lebih lambat. Di samping itu, kondisi tempat tinggal seperti kos atau asrama yang dihuni oleh individu dengan latar belakang budaya beragam mengharuskan mahasiswa menyesuaikan diri dengan kebiasaan, rutinitas, dan gaya hidup yang berbeda, yang

berpotensi menimbulkan rasa tidak nyaman apabila kemampuan adaptasi belum optimal.

2. Tantangan Budaya

Perbedaan budaya kerap menjadi tantangan bagi mahasiswa perantau, terutama terkait bahasa dan kebiasaan yang tidak sama, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Di samping itu, perbedaan nilai, adat istiadat, pola konsumsi, serta etika pergaulan menuntut mahasiswa untuk bersikap terbuka dan toleran, karena kurangnya penerimaan terhadap keberagaman dapat menumbuhkan sikap etnosentris yang menghambat interaksi dan hubungan sosial.

3. Tantangan Psikologis

Mahasiswa perantau rentan terhadap tekanan psikologis, termasuk rasa rindu rumah (*homesickness*), kesulitan menyesuaikan diri, keterasingan sosial, dan stres akibat tuntutan akademik. Minimnya dukungan emosional dari keluarga serta beban studi yang lebih tinggi dapat menurunkan motivasi dan berdampak negatif pada kesejahteraan mental mereka. (Afrilia et al., 2024)

4. Upaya Menghadapi Tantangan

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, mahasiswa perantau menggunakan sejumlah strategi adaptasi, seperti memperluas jaringan pertemanan, mempelajari budaya setempat, dan mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Pengelolaan stres melalui aktivitas positif, mencari dukungan sosial, serta menjaga komunikasi rutin dengan keluarga menjadi cara yang efektif untuk mempertahankan stabilitas emosional selama menempuh kehidupan di perantauan.

Strategi Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Lingkungan Sosial Baru

Adaptasi adalah proses yang dilakukan makhluk hidup untuk menyesuaikan diri agar dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik melalui perubahan lingkungan maupun perilaku. Adaptasi terbagi menjadi tiga jenis. Pertama, adaptasi morfologi, yaitu perubahan pada bentuk atau struktur tubuh yang dapat dilihat secara langsung, seperti perbedaan paruh burung atau perubahan fisik makhluk hidup dari waktu ke waktu. Kedua, adaptasi fisiologis, yaitu penyesuaian fungsi tubuh, contohnya kaki berselaput pada bebek yang mempermudah pergerakannya di air dan mencegahnya terperosok ke lumpur. Ketiga, adaptasi perilaku, yakni penyesuaian tindakan atau kebiasaan untuk dapat bertahan di lingkungan baru, yang umumnya banyak dilakukan oleh manusia. (Prayoga & Handoyo, 2023).

Dalam kehidupan manusia, adaptasi menggambarkan usaha seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru melalui perubahan cara berpikir, pola perilaku, serta penyesuaian terhadap aturan dan kondisi yang berlaku sehingga individu dapat diterima dan berperan dengan baik. Secara umum, adaptasi merupakan respons terhadap perubahan atau situasi baru. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat

tiga jenis adaptasi yang paling sering muncul, yaitu adaptasi personal, adaptasi sosial, dan adaptasi emosional (Psikologi & Pendidikan, 2021).

Adaptasi merupakan kemampuan seseorang atau kelompok untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di lingkungan sosial, budaya, maupun situasi darurat seperti pandemi. Proses ini meliputi penyesuaian perilaku, cara berkomunikasi, dan kebiasaan agar dapat diterima, membangun kedekatan sosial, serta mengikuti nilai dan norma setempat. Adaptasi juga tercermin melalui upaya edukasi, pemberdayaan masyarakat, inovasi, dan penerapan praktik yang sesuai dengan kondisi lokal. (Adaptasi & Moderasi, 2021)

a. Adaptasi Personal

Para informan menjelaskan bahwa proses penyesuaian diawali dengan melakukan observasi terhadap lingkungan, cara berinteraksi, dan kebiasaan sosial di kampus guna meminimalkan culture shock. Selain itu, mahasiswa secara bertahap membiasakan diri dengan kegiatan kampus, mengenali tata ruang, serta memahami aturan di tempat tinggal seperti asrama atau Ma'had agar merasa lebih aman dan nyaman dalam beraktivitas.

b. Adaptasi Sosial

Mahasiswa perantau berusaha menyesuaikan diri secara sosial dengan mempelajari Bahasa Indonesia serta beberapa kosakata Jawa, sekaligus meniru pola komunikasi mahasiswa lokal, baik secara lisan maupun melalui gestur. Mereka aktif mengikuti berbagai kegiatan di kampus maupun di ma'had, melakukan pengamatan, bertanya, dan menyesuaikan perilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku agar lebih mudah diterima.

Perbedaan budaya mereka tangani dengan memperluas lingkaran pertemanan, bergabung dalam organisasi, mengikuti kegiatan sosial, serta saling memberi dukungan antar sesama perantau. Aktivitas kampus turut membantu memperkaya pemahaman budaya, memperluas relasi sosial, dan menumbuhkan rasa keterikatan. Sikap terbuka, kemampuan berinteraksi, dan pergaulan sehari-hari membuat mereka lebih mudah melewati hambatan awal seperti perbedaan bahasa dan pola komunikasi (Utami & Selian, 2025)

c. Adaptasi Emosional

Homesickness adalah perasaan rindu yang timbul saat seseorang jauh dari rumah atau orang yang dicintai, yang berpotensi menyebabkan kesepian atau gangguan emosional (Prasetio et al., 2020). Mahasiswa perantau lebih mudah mengalaminya, namun dengan memahami arti rumah dan rutin berkomunikasi dengan keluarga, mereka dapat menyesuaikan emosi, membangun dukungan sosial, dan mempertahankan keseimbangan psikologis di lingkungan baru. (Tegariyani et al., 2022)

d. Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah sebuah proses yang berjalan secara berkelanjutan dan terus berubah, di mana seseorang mempelajari cara untuk berperan dan berfungsi dengan baik dalam lingkungan budaya yang berbeda (Pendidikan et al., 2025). Proses ini tidak hanya menuntut perubahan perilaku, tetapi juga menuntut penyesuaian cara berpikir serta cara menafsirkan pesan-pesan komunikasi. Wujud dari adaptasi tersebut tampak dalam beberapa aspek, di antaranya:

1. **Penyesuaian dengan makanan local**

Individu mulai mengenal dan mencoba berbagai jenis makanan khas daerah—seperti tempe, bakso, dan nasi Padang—hingga menemukan makanan yang paling cocok dengan preferensi mereka.

2. **Pengelolaan rutinitas harian terkait kebersihan, memasak, dan ibadah bersama**

Kegiatan sehari-hari diatur melalui sistem pembagian jadwal, termasuk jadwal kebersihan, memasak bersama, serta pelaksanaan ibadah seperti tadarus, yasinan, dan peringatan maulid.

3. **Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di lingkungan kampus maupun masyarakat**

Mereka turut serta dalam berbagai aktivitas keagamaan secara kolektif, seperti shalat berjamaah, mengikuti majelis taklim, dan berpartisipasi dalam beragam kegiatan Islam lainnya (Bisri, 2022).

e. Adaptasi Bahasa

Adaptasi Bahasa memegang peran penting dalam proses penyesuaian mahasiswa rantau. Dengan memahami dan memakai bahasa Indonesia, mereka dapat berkomunikasi dengan baik bersama mahasiswa setempat. Kemampuan berbahasa ini tidak sekadar menjadi alat penyampai pesan, tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat serta menunjukkan penghormatan terhadap budaya lokal. Selain itu, belajar beberapa istilah atau ungkapan dalam bahasa Jawa turut mendukung proses adaptasi, karena bahasa daerah tersebut kerap dipakai dalam interaksi harian di luar kelas. Dengan demikian, adaptasi bahasa mencakup bukan hanya keterampilan linguistik, melainkan juga pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya yang menyertainya. (Ahmad et al., 2021)

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan atau Hambatan Adaptasi Mahasiswa Perantau

Mahasiswa perantau kerap mengalami berbagai kesulitan sebagai akibat dari perpindahan ke lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Proses penyesuaian diri mereka dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kondisi pribadi dan relasi dengan keluarga, serta faktor eksternal yang mencakup lingkungan baru, perbedaan budaya

dan bahasa, serta interaksi dengan teman maupun masyarakat, yang dapat berperan sebagai pendukung atau penghambat adaptasi.

a. Faktor Pendukung

1) ***Dukungan Keluarga***

Komunikasi yang terjalin secara konsisten dengan keluarga memberikan kestabilan emosi, membantu mengurangi rasa kesepian, serta mendorong kepercayaan diri mahasiswa.

2) ***Lingkungan pertemanan yang positif***

Kehadiran teman sebaya yang suportif memudahkan mahasiswa menjalin hubungan sosial dan menciptakan rasa nyaman dalam lingkungan baru.

3) ***Keterlibatan dalam kegiatan kampus***

Aktif mengikuti kegiatan kampus membantu mahasiswa memperluas jaringan pertemanan sekaligus mempercepat pemahaman mereka terhadap budaya akademik.

4) ***Fasilitas tempat tinggal yang mendukung***

Tempat tinggal yang nyaman, seperti asrama atau Ma'had, memberikan ruang adaptasi yang lebih kondusif melalui dukungan sosial maupun emosional.

b. Faktor Penghambat

1) *Perbedaan bahasa dan pola komunikasi*

Hampir seluruh informan mengalami hambatan awal akibat perbedaan bahasa daerah dan gaya berkomunikasi, sehingga interaksi sosial menjadi kurang lancar.

2) *Culture shock dan lingkungan baru*

Informan 2 dan 3 mengungkapkan bahwa perbedaan budaya serta tuntutan untuk hidup mandiri menimbulkan tekanan psikologis pada awal masa studi.

3) *Jarak dengan keluarga dan rasa rindu rumah*

Homesick menjadi kendala emosional yang cukup kuat, terutama pada minggu-minggu pertama berada di perantauan, sebagaimana dialami oleh Informan 1 dan 4.

4) *Kesibukan perkuliahan dan minimnya waktu istirahat*

Informan 3 menjelaskan bahwa padatnya aktivitas kampus ditambah kurangnya waktu tidur membuat proses adaptasi menjadi lebih sulit.

5) *Rasa tidak nyaman di lingkungan baru*

Informan 1 dan 2 menyampaikan bahwa ketidaknyamanan awal terhadap lingkungan baru sempat menghambat mereka untuk membuka diri dan membangun hubungan sosial.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi mahasiswa perantau berlangsung secara dinamis dan mencakup dimensi personal, sosial, serta emosional dalam menghadapi perbedaan budaya, pola komunikasi, gaya hidup, dan tekanan psikologis akibat keterpisahan dari keluarga. Untuk menyesuaikan diri, mahasiswa melakukan berbagai upaya seperti mengubah perilaku, mempelajari bahasa lokal, memperluas jejaring sosial, dan mengelola emosi secara mandiri. Keberhasilan proses ini tidak hanya ditentukan oleh kapasitas individu, tetapi juga oleh dukungan lingkungan serta keterbukaan terhadap keberagaman budaya. Oleh karena itu, mahasiswa perlu bersikap proaktif dan mampu mengelola stres, perguruan tinggi diharapkan menyediakan program pendampingan dan layanan yang mendukung, masyarakat perlu membangun suasana yang inklusif, dan penelitian selanjutnya dianjurkan melibatkan partisipan serta metode yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Daftar Pustaka

- Adaptasi, P., & Moderasi, C.-D. A. N. (2021). *Peningkatan adaptasi covid-19 dan moderasi beragama*. 2(2), 50–56. <http://repository.uin-malang.ac.id/11297/7/11297.pdf>
- Afrilia, D., Fuad, M., Siregar, Z., Islam, U., Sumatera, N., & Dharmawangsa, U. (2024). *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Pengaruh Homesickness Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa Rantau*. 2(1), 161–175.
- Ahmad, M. I., Bahruddin, U., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2021). *Pola adaptasi mahasiswa china dalam meraih prestasi akademik di uin maulana malik ibrahim malang 1), 2)*. 10(01), 1–13. <http://repository.uin-malang.ac.id/8613/>
- Pendidikan, J., Informasi, T., & Volume, K. (2025). *EduTIK: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi Volume 5 Nomor 4, Agustus 2025. Pendidikan Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 5(4), 1022–1029.
- Prasetyo, C. E., Gustara, E., Sirait, N., & Hanafitri, A. (2020). *Rumah , Tempat Kembali : Pemaknaan Rumah pada Mahasiswa Rantau*. 6(2), 132–144.
- Prayoga, A. P., & Handoyo, P. (2023). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya Pola Adaptasi Mahasiswa Rantau Luar Surabaya Dalam Menghadapi Culture Shock*. 25(2), 153–158.
- Program, D., Ilmu, S., Paramadina, U., Sarjana, A., Komunikasi, I., & Paramadina, U. (2022). *Mahasiswa Perantauan Minang di Jakarta. Konvergensi*, 3(2), 377–391.
- Psikologi, J., & Pendidikan, F. I. (2021). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Surabaya Elsa Hutabarat Nurchayati Abstrak. Penelitian Psikologi*, 08(7).
- Tegariyani, S., Santoso, P., & Sugiri, W. A. (2022). *Proses Adaptasi Perilaku Personal hygiene Pada Anak Usia Dini*. 11(2), 562–572. <http://repository.uin-malang.ac.id/12289/>
- Utami, J. T., & Selian, S. N. (2025). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Adaptasi Kultural Mahasiswa Perantau. Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1449–1460.